

# EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA MAN MODEL BANDA ACEH

Yusrina Asda

Guru Madrasah Aliyah Negeri Model Banda Aceh  
Jl. Pocut Baren No.116, Keuramat, Banda Aceh, Kota Banda Aceh 23123  
Email: [babanlon1@gmail.com](mailto:babanlon1@gmail.com)

**Abstrak:** salah satu pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah model pembelajaran yang diterapkan. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional saat ini masih banyak digunakan, padahal sudah tidak sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab langsung terhadap mutu pendidikan, harus didukung dengan kemampuan, ketrampilan dan keahlian yang memadai. Guru juga harus menerapkan model pembelajaran yang cocok pada proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran melalui hasil penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menggunakan model kooperatif jigsaw. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam? Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. *Ketiga*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikategorikan efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI.

**Kata kunci:** *Sejarah Kebudayaan Islam, Model Pembelajaran, Kooperatif, Jigsaw*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Menyadari akan pentingnya pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai langkah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai apabila

pemerintah berupaya meningkatkan mutu pengajarnya terutama melalui penataran atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menyempurnakan kurikulum belajar, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran.

Pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan definisi ini, secara tersirat diakui dan dipercayai bahwa sesungguhnya peserta didik sebagai insan akademis secara kodrati telah memiliki potensi untuk pengembangan dirinya sendiri. Kemudian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, perlu disiapkan suasana dan proses pembelajaran yang memadai menuju kualitas diri sebagai pembelajar sejati dan mandiri. Salah satu pembaharuan tersebut adalah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional saat ini masih banyak digunakan, padahal sudah tidak sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Pembaharuan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Guru sebagai orang yang bertanggung jawab langsung terhadap mutu pendidikan, harus didukung dengan kemampuan, ketrampilan dan keahlian yang memadai. Guru juga harus menerapkan model pembelajaran yang cocok pada proses pembelajaran. Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan misalnya penggunaan aplikasi Quizziz untuk memotivasi siswa belajar. (Yosela Alvi Kusuma, 2020:3). Penggunaan game via online juga dapat meningkatkan hasil belajar. (Setyo Edi Pranoto, 2020:26) Karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta tehnik pembelajarn merupakan suatu hal yang utama. Pembelajaran yang terpusat pada guru

mengakibatkan peserta didik kurang aktif, oleh karena itu perlu digeser sedemikian rupa sehingga menjadi lebih terpusat pada peserta didik. Demikian pula adanya asumsi bahwa seluruh peserta didik di kelas mempunyai karakteristik sama membawa konsekuensi pada pemberian perlakuan belajar yang serba sama pula pada mereka, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang sesuai perbedaan yang dimilikinya. Seperti dikatakan Cecep, (2022:16-17) media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan.

Menurut Murphy, seorang psikolog kenamaan, yang penulis kutip dari Suryosubroto (2002:7), berpandangan bahwa proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah pembelajaran *kooperatif*. Erikson dalam Seifert (1991:2) memberikan alternatif bagaimana mewujudkan pembelajaran yang baik. *Pertama*, berikan tugas dan aktivitas yang diinginkan dan yang dapat dikerjakannya. Tingkatkan semangatnya dengan jalan mengurangi tingkat kompetisi dan yakinkan bahwa setiap peserta didik mampu menyelesaikannya. Sampaikan pesan bahwa semua peserta didik adalah pemenang. *Kedua*, kuatkan usaha dan ketekunannya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, bantu peserta didik tersebut sehingga terpecahkan masalah pertamanya kemudian pastikan ia berkonsentrasi pada masalah berikutnya sampai selesai. Saran Erikson tersebut bukan berarti bahwa kompetisi sama sekali harus dihilangkan, namun kompetisi seharusnya hanya digunakan sewajarnya (*sparingly*) dan pada kondisi yang cocok (Johnson & Smith, 1987:76).

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, juga dapat memberikan keuntungan pada siswa kelompok bawah dan kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Dengan pembelajaran kooperatif dapat membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok, setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap

siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran kolaborasi adalah suatu strategi pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. (Amiruddin, 2019:26). Jadi situasi belajar kooperatif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satu nya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kooperatif tipe jigsaw ini di desain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. (Amiruddin, 2019:31).

Johnson, Johnson, dan Smith (1998) menjelaskan perbedaan antara strategi belajar kooperatif. "Teori independensi sosial mengasumsikan bahwa usaha keras kooperatif berdasarkan pada motivasi intrinsik yang dihasilkan oleh faktor-faktor interpersonal dan suatu aspirasi bersama untuk mencapai suatu tujuan signifikan. Teori belajar behavioral mengasumsikan bahwa usaha keras kooperatif dikuatkan oleh motivasi ekstrinsik untuk mencapai penghargaan. Teori independensi sosial terfokus pada konsep real tentang apa yang terjadi di antara individu-individu (misalnya, kooperasi adalah sesuatu yang hanya ada di antara individu-individu bukan dalam individu-individu itu), sedangkan perspektif perkembangan kognitif terfokus pada apa yang terjadi dalam diri sendiri (misalnya, ketidakseimbangan, reorganisasi kognitif). Perbedaan lintas asumsi-asumsi teoretis ini masih sepenuhnya diksplor atau diselesaikan.

Oleh karena itu peneliti akan mengkaji sejauh mana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebagai penerapan di lapangan, peneliti melakukan penelitian penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran SKI, kelas XII di MAN Model Banda Aceh. Untuk itu pertanyaan yang dimunculkan dalam artikel ini yaitu bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data-data yang ditemukan diolah secara naratif dan eksplanatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto yang dimaksud dengan "tindakan" adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis atau mengerjakan LKS. Sedangkan istilah kelas dalam pengertian ini adalah sekelompok siswa yang sedang belajar bersama dibawah bimbingan seorang guru. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Adapun subjek penelitian pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran SKI adalah materi Islam Pada Masa Klasik adalah siswa kelas XII, MAN Model Banda Aceh berjumlah 34 orang siswa (laki-laki 10 orang dan perempuan 24 orang). Madrasah ini berlokasi di Jl. Pocut Baren No. 116 Kec. Kuta Alam Banda Aceh.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

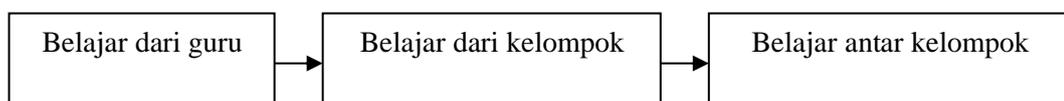
Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang

pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Model ini bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh) dan model pembelajaran ini terdiri 6 tahapan pokok, yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran.
- b. Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks.
- c. Membagi siswa dalam kelompok belajar.
- d. Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar.
- e. Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok.
- f. Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar sejumlah siswa sebagai anggota yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar terdapat efek (pengaruh) diluar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial dan ketrampilan kelompok sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif efektif digunakan, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan akibat dari adanya interaksi siswa didalam kelompok ataupun diluar kelompok.



Gambar 1 Kerangka Model Pembelajaran Kooperatif

## HASIL PENELITIAN

Pembelajaran awal sebelum pelaksanaan tindakan kelas, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara guru menerapkan metode pembelajaran konvensional, yaitu suatu cara belajar mengajar dimana bahan disajikan oleh guru. Guru cenderung menstransfer ilmu pada siswa,

sehingga siswa pasif, kurang kreatif bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi masih ada guru tanpa menggunakan alat peraga dan metode yang tepat. Melihat kondisi pembelajaran yang menonton, suasana pembelajaran tampak kaku, prestasi belajar siswa pada materi masih belum sesuai seperti yang diharapkan. Rendahnya prestasi belajar siswa ini, tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XII sebelum siklus I (pra siklus), banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dengan nilai 80.

Berdasarkan hasil analisis nilai pra siklus diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0% , yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 2,9% atau sebanyak 1 siswa yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 11,8% atau 4 siswa, dan mendapat nilai D (kurang) 35,3% sebanyak 12 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 50% sebanyak 17 siswa. Dari hasil tes seperti tersebut di atas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, terlihat adanya pengaruh tindakan guru. Siswa melaksanakan semua rencana tindakan selama siklus I dan II dan hasil pengamatan pengamat diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Penerapan langkah-langkah pembelajaran oleh guru pada siklus II, telah lebih baik dibandingkan pada siklus I.
- 2) Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran cukup teratur sesuai dengan rencana pembelajaran, dapat dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 3,6.
- 3) Aktivitas Siswa dalam KBM Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi "Islam pada Masa Klasik" dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata 3,85

Data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa nilai rata-rata hasil tes siklus II adalah 88,53, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Berarti pada siklus II tingkat ketuntasan sudah maksimal. Tidak perlu dilukan tindakan siklus III. Setelah kegiatan pelaksanaan siklus I dan siklus II selesai dilakukan, maka diadakan tes pada setiap akhir dari siklus dan dapat dilihat perbandingan prestasi siswa dari siklus I dengan siklus II dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Data diperoleh dari hasil tes setiap siklus yang diberikan pada siswa yang dilakukan dua

kali yaitu pada akhir dari siklus I dan pada akhir siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan angket yang dibagikan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw yang dilakukan oleh guru, menunjukkan bahwa pada umumnya respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw yang diberikan pada 34 siswa kelas XII-A, 100% siswa memilih penggunaan model kooperatif tipe Jigsaw menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar sangat mengasyikkan. 94,1% siswa senang dengan cara guru mengajar. 97,1% siswa berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar berikutnya seperti yang telah dilakukan. 91,2% siswa lebih mudah memahami materi Islam pada Masa Klasik. 94,1% siswa memilih cara guru mengajar sangat mengasyikkan. 97,1% siswa memilih Konsep sejarah pada masa klasik yang dipelajari menjadi jelas dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Semua siswa atau 100% siswa memilih topik sejarah pada masa klasik yang dipelajari selalu ada hal yang baru. 97,1% siswa bersemangat dalam belajar sejarah dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. 94,1% siswa memilih mendapat penjelasan yang sangat memuaskan dari setiap pertanyaan. 100% siswa menjadi semangat belajar sejarah dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian, dapat di jelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dikategorikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kemampuan siswa dapat meningkat dan juga membuat siswa lebih aktif dalam mendiskusikan setiap permasalahan yang dihadapi dalam mempelajari mata pelajaran SKI.

## PEMBAHASAN

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Dalam kurikulum Madrasah Aliyah (MA) bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Sebagai dasar pandangan hidup, maka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya sejarah Islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam proses belajar mengajar siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran SKI yang disampaikan oleh guru. Penulis melihat bahwa strategi pembelajaran yang sering diberikan oleh guru di sekolah adalah model pembelajaran tradisional dengan pendekatan konsep yang di dominasi dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Semua informasi didapatkan dari guru, dengan demikian siswa menjadi pasif sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada umpan balik antara guru dan siswa. Dalam belajar siswa lebih banyak mendengarkan guru menjelaskan materi dan mencatat. Sangat sedikit kesempatan untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan. Hasil belajar siswa juga masih belum optimal dapat dilihat dari nilai siswa pada ujian nasional masih ada siswa yang memperoleh nilai pelajaran SKI 6,75 walaupun nilai tertinggi 9,50. Dan juga dapat dilihat dari nilai ujian semester kelas XII masih ada yang memperoleh nilai 60 yang lebih rendah dibanding nilai KKM 80. Setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar meningkat dan semua siswa mencapai KKM. Selain itu, siswa memberikan respon positif agar model pembelajaran ini senantiasa dilakukan, untuk kenyamanan dan peningkatan kualitas hasil belajar.

Untuk itu, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dibangun bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw para siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dikarenakan mereka bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar materi pelajaran, berdiskusi dan saling adu argumentasi, saling mengases pengetahuan-pengetahuan baru dan dapat saling mengisi kekurangan pengertian yang dialami. Keberhasilan diukur dari kemampuan mereka untuk meyakinkan bahwa tiap-tiap individu telah menangkap pokok-pokok materi dan ide-ide kunci yang diajarkan (Slavin, 1990:2). Meskipun belajar kooperatif bukan ide baru dalam pendidikan, tetapi hingga kini masih sedikit pengajar-pengajar menggunakan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya hanya untuk kegiatan tugas proyek atau membuat laporan tugas bersama. Hal ini juga berpengaruh pada penerapan soal-soal bertaraf tinggi ketika siswa masuk ke perguruan tinggi. (Lilik, 2020:135)

Slavin (1990), belajar kooperatif daripada istilah belajar kolaboratif, karena berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa belajar kooperatif dapat digunakan secara efektif pada berbagai jenjang pendidikan untuk berbagai jenis isi pengajaran, termasuk mata pelajaran SKI sebagaimana hasil penelitian ini. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut (Jacobs, 1996:70).

Johnson & Holubec (1991) telah menentukan suatu definisi belajar kooperatif yang mengidentifikasi lima (5) elemen dasar yang diperlukan untuk suatu prosedur yang dipandang kooperatif. Struktur dan prosedur evaluasi di mana setiap konten dapat diajarkan, daripada menyatakan prosedur berdasarkan atas kurikulum khusus. Johnson telah mengembangkan suatu susunan Lembar Kerja (LK) ekstensif bagi guru dan siswa untuk digunakan dalam menentukan lima elemen itu. 1) *Interdependensi Positif*, 2) *Face-to-Face Promotive Interaction*. 3) *Pertanggungjawaban Individual (Individual Accountability)* 4) *Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil (Interpersonal and Small Group Skills)*. dan 5) *Pemrosesan Kelompok (Group Processing)*. Dari lima dimensi ini diterapkan pada pembelajaran PTK SKI, sebagaimana temuan penelitian ini, hanya ketrampilan interpersonal yang nampak terdapat kelemahan. Siswa MAN Model Banda Aceh kelas XII masih lemah dalam

menerapkan ketrampilan pribadi jika digabungkan dalam kelompok, karena hanya sebagian besar yang trampil, meskipun pada hasil tes menunjukkan hasil maksimal.

Dalam pendekatan pembelajaran kooperatif Dewey tersebut, siswa dikelompokkan secara heterogen atas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Guru berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa. Hasil kerja kelompok dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan *higher order thinking* dari para siswa. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya kerja individual selama penyelidikan dilakukan. Konsep penting dalam pendekatan *group-investigative* adalah: menghindarkan evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif. Hal ini sesuai temuan peneliti ketika melakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MAN Model Banda Aceh.

Adapun model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat diterapkan dengan model pembelajaran lain, karena dalam materi pelajaran agama Islam, semua metode dapat diberlakukan, meskipun ada kelebihan dan kelemahan masing-masing. Contohnya metode diskusi adalah bagian dari model pembelajaran jigsaw, karena melibatkan diskusi antar siswa dalam suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Seperti dikatakan oleh Trisandi, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah (Trisandi, 2022:115). Karena itu model pembelajaran jigsaw yang efektif menuntut metode diskusi.

Dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu cara tersebut adalah dalam proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah

direncanakan. Menurut Wardhani (2005:56), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Amiruddin (2019: 30) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran model kooperatif adalah sebagai berikut.

- a) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- f) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- h) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan

Langkah yang peneliti lakukan secara bertahap sesuai dengan pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

### 1. Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun tahap-tahap perencanaan pada siklus I, yaitu:

- 1) Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dalam hal ini dilakukan secara acak, yaitu kelas XII

- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan, yaitu materi “Islam pada Masa Klasik” telah diuraikan pada Bab II.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyusun skenario penelitian.
- 4) Mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) guna untuk tugas diskusi siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran.
- 5) Menyusun instrument berupa lembar observasi, yang terdiri dari observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan soal tes siklus I.

b. Tahap Tindakan (*Action*)

Kegiatan pembelajaran dengan melakukan model kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan pada kelas XII-A yang berjumlah 34 siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran berlangsung juga dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) oleh dua orang pengamat yaitu Zakiyah Munte, S.Pd dan Raiyati, S.Pd dengan tujuan untuk mengetahui letak keberhasilan dan kekurangan yang terjadi di dalam kelas guna perbaikan untuk hasil yang lebih baik.

c. Tahap Pengamatan

Setelah guru melaksanakan tindakan selama siklus I dikelas XII-A<sub>1</sub> MAN Model Banda Aceh dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada materi “Islam pada Masa Klasik” berdasarkan hasil pengamatan pengamat 1 dan pengamat 2 dapat dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 2,8.

Hasil analisis data pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama masih terdapat banyak kelemahan. Pada kegiatan pendahuluan semua kegiatan dikategorikan cukup. Kegiatan inti ada beberapa aspek yang dikategorikan cukup yaitu saat membimbing siswa, memberi waktu untuk berdiskusi secara umum. Menyuruh siswa mempresentasikan hasil diskusi dikategorikan baik. Kegiatan penutup semua kegiatan siswa dikategorikan baik. Dari hasil observasi pengamat I dan pengamat 2 nilai rata-rata aktifitas siswa dikategorikan cukup.

d. Refleksi

Pada siklus I masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan yaitu guru harus lebih meningkatkan bimbingan dalam diskusi kelompok dan membantu siswa dalam mempersentasikan hasil diskusinya dalam kelompok.

Berdasarkan temuan peneliti juga, peneliti dapat menegaskan beberapa keuntungan model pembelajaran kooperatif, tipe jigsaw, diantaranya model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah. Model ini juga bisa mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar ketrampilan berdiskusi para siswa, karena para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman.

Selain itu, model kooperatif tipe jigsaw mempunyai efektifitas yang cukup tinggi dalam penyampaian materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif jigsaw juga dapat menciptakan iklim dan suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif, yang tercermin dari pola interaksi belajar siswa dalam kelompok, bilamana adanya kemitraan belajar antara guru dan siswa dalam dimensi akademis, sehingga menumbuhkan iklim kebersamaan dan keterbukaan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, *pertama*, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi "Islam pada Masa Klasik" dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. *Ketiga*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi "Islam pada Masa Klasik" mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Temuan penelitian ini ditegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikategorikan efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dalam proses pembelajaran, Karena melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 2019, Pembelajaran Kolaborasi dan Kooperatif, *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 24-32
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cecep Kustandi, Daddy Drmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2020
- Jacobs, G.M. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*, Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Johnson, D. & Smith, K. 1987. *Academic Conflict Among Students: Controversy and Learning*. In R. Feldman (Ed.), *Social Psychological Applications to Education*. Cambridge: Cambridge University Press
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1991). *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction book co. Edina, MN
- Lilik Huriyah, dkk, 2020, Quo Vadis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 8 No. 2, 133-152, DOI: 10.15642/jpai.2020.8.2.133-152
- Salvin, R. 1990. *Cooperative Learning, Research and practice*. Bolton: Allyn & Bacon.
- Seifert, Kelvin L. 1991. *Education Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Co.
- Setyo Edi Pranoto, 2020, Penggunaan Game Based Learning Quizizz untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Sosiologi Materi Globalisasi Kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol. 4 No.1*

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Trisandi, 2022, Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an, *Pendalas, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol, 2, No.2, 110-117

Wardhani, Sri. 2005. *Pembelajaran Matematika Kontekstual*, Bahan Ajar Diklat di PPPG Matematika, Yogyakarta: PPPG Matematika.

Yosela Alvi Kusuma, 2020, Efektifitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Daring (Online) Fisika pada Materi Usaha dan Energi Kelas X MIPA Di SMA Masehi Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press, 2020